

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif salah satunya adalah Benigna Prostat Hiperplasia dengan insiden di negara maju sebanyak 19%, sedangkan dinegara berkembang sebanyak 5,35%. Bila dilihat secara epidemiologinya menurut umur, insidensi Benigna Prostat Hyperplasia pada usia diatas 40 tahun kemungkinan seseorang menderita penyakit ini sebesar 40% dan bertambahnya usia dalam rentang usia 60-70 tahun akan meningkat menjadi 50%, kemudian, diatas usia 70 tahun mencapai 90%. Diperkirakan 50% pria menunjukkan histopatologis BPH pada usia 60 tahun. Jumlah ini meningkat menjadi 90% pada usia 85 tahun (Detters dalam Tresna, 2011).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2016, Benigna Prostat Hiperplasia menjadi penyakit urutan Kedua setelah penyakit batu saluran kemih dan secara umum diperkirakan hampir 50% pria Indonesia menderita BPH, jika dilihat dari 200 juta lebih rakyat Indonesia maka dapat di perkirakan sekitar 2,5 juta pria yang berumur lebih dari 60 tahun menderita BPH. Tahun 2016 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita pada pria berusia di atas 60 tahun (Riskekdas, 2016). Data yang tercatat di Provinsi Lampung Jumlah kasus Benigna Prostat hyperplasia mencapai 29% atau 689 kasus dan merupakan kasus penyakit saluran kemih kedua terbesar setelah infeksi saluran kemih yang mencapai 42% atau 999 kasus.

Pada pasien BPH menimbulkan penekanan prostat dan jaringan sekitar, sehingga menimbulkan iritasi pada mukosa uretra. Inilah nantinya akan menyebabkan keluhan frekuensi, urgensi, inkontinensia urgensi, dan noktoria (Muttakin, 2014). Benigna Prostat Hyperplasia (BPH) dapat menyebabkan obstruksi sehingga dapat dilakukan penanganan dengan cara melakukan tindakan yang paling ringan yaitu secara konservatif (non operatif) sampai tindakan yang paling berat yaitu operasi. Pembedahan merupakan suatu

bentuk penanganan medis melalui sayatan untuk menampilkan organ bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan luka melalui proses penjahitan.

Menurut (Purnomo, 2014), penatalaksanaan pada pasien dengan BPH dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan terapi bedah. Terapi bedah ini dilakukan dengan indikasi bila retensi urin yang dialami pasien berulang, hematuria, penurunan fungsi ginjal, infeksi saluran kemih berulang, divertikel batu saluran kemih, hidroureter, serta hidronefrosis. Beberapa jenis pembedahan yang lazim dilakukan untuk mengatasi BPH adalah : TURP (Transurethral Resection of Prostate), Open Prostatektomi, Retropubic prostatektomi, dan Perineal Prostatektomi. Dikarenakan keadaan prostat klien terlalu besar maka dilakukan pembedahan Open Prostatectomy

Open Prostatectomy adalah suatu tindakan pembedahan yang dilakukan jika prostat terlalu besar diikuti oleh penyakit penyerta lainnya, dan adanya adenoma yang besar. Pembedahan direkomendasikan pada pasien BPH yang tidak menunjukkan perbaikan setelah terapi medikamentosa (Prabowo & Pranata 2014). Prostatectomy akan menimbulkan beberapa masalah seperti perubahan eliminasi urine, resiko infeksi, disfungsi seksual, kekurangan volume cairan dan nyeri (Doengoes 2014).

Keberhasilan dalam pembedahan ditentukan oleh kerjasama yang baik antara tim kesehatan yang kompeten dibidang perioperatif. Perioperatif adalah suatu istilah gabungan yang mencakup tiga tahap dalam suatu proses pembedahan yaitu tahap pre operatif, intra operatif dan tahap post operatif, masing-masing tahapan mencakup aktivitas intervensi keperawatan dan dukungan dari tim kesehatan lain sebagai satu tim dalam pelayanan pembedahan (Majid, 2011).

Perawatan pasien bedah dapat menjadi kompleks akibat perubahan fisiologis yang mungkin terjadi, diantaranya komplikasi perdarahan, irama jantung tidak teratur, gangguan pernafasan, sirkulasi, pengontrolan suhu (hipotermi), serta fungsi-fungsi vital lainnya seperti fungsi neurologis, integritas kulit dan kondisi luka, fungsi genito-urinaria, gastrointestinal, keseimbangan cairan dan elektrolit serta rasa nyaman (Potter, 2006).

Masalah yang sering terjadi pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia dengan Prostatektomi dapat berupa masalah biologis, psikologis maupun spiritual seperti retensi urin, ansietas, nyeri akut, gangguan disfungsi seksual, risiko infeksi, dan risiko perdarahan. Perawat perioperatif sangat berperan dalam kelancaran prosedur pembedahan. Pada fase pre operasi perawat perioperatif bertanggung jawab dalam mempersiapkan kesiapan pasien baik fisik maupun psikologis. Kecemasan pada pasien harus diatasi karena dapat menimbulkan perubahan fisiologis yang akan menghambat dilaksanakannya tindakan operasi. Dalam keadaan cemas, tubuh akan memproduksi hormon kortisol secara berlebihan yang akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, sesak napas serta emosi yang tidak stabil. Peningkatan tekanan darah dapat berdampak pada tindakan operasi yaitu dapat menjadi penyulit dalam menghentikan perdarahan selama operasi serta mengganggu proses penyembuhan luka (Nur arifin,2012). Pasien BPH dengan tindakan prostatektomi akan mengalami kecemasan yang berlebih karena tindakan prostatektomi memberikan resiko perdarahan lebih tinggi dibandingkan dengan tindakan pembedahan lainnya, sehingga pasien BPH perlu dilakukan asuhan keperawatan dengan tepat.

Berdasarkan data di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung menunjukkan di Poli Urologi Tahun 2018 jumlah benigna prostat hiperplasia (BPH) yang berobat mencapai 947 Kasus. Sedangkan data yang tercatat di ruang operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro sejak bulan Januari sampai dengan Maret 2021 terdapat 10 pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia yang dilakukan tindakan pembedahan Open prostatektomi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “ Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan Tindakan Prostatektomi Di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada

Pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Dengan Tindakan Prostatektomi di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro Tahun 2021”.

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang bagaimana asuhan keperawatan perioperatif pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan Tindakan prostatektomi di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro Tahun 2021

b. Tujuan Khusus

- a. Mengambarkan asuhan keperawatan pre operasi pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan Tindakan Prostatektomi di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Mero Tahun 2021
- b. Mengambarkan asuhan keperawatan intra operasi pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan Tindakan Prostatektomi di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Mero Tahun 2021
- c. Mengambarkan asuhan keperawatan post operasi pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan Tindakan Prostatektomi di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Mero Tahun 2021

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan dan menambah informasi yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien Benigna Prostat hyperplasia (BPH) dengan Tindakan Prostatektomi sehingga dapat diaplikasikan dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam ruang lingkup perioperatif

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan dapat membuat rencana asuhan keperawatan penanganan kasus benigna Prostat Hiperplasia.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan dan referensi di perpustakaan kampus agar menambah wawasan bagi mahasiswa tentang asuhan keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan Tindakan prostatektomi

c. Bagi Rumah Sakit

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Sakti Umum Daerah Ahmad Yani Metro dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta meningkatkan mutu dan pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini merupakan Asuhan Keperawatan Perioperatif pada seorang pasien (Tn.B) yang dilakukan tindakan prostatektomi atas indikasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro pada tanggal 9 April 2021.